

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Semua makhluk hidup di bumi khususnya manusia pasti menginginkan tubuh yang ideal, tubuh yang ideal sering berkaitan dengan kondisi fisik tubuh yang dimiliki oleh manusia. Manusia dianggap memiliki tubuh ideal ketika mempunyai kondisi fisik yang bagus serta menarik dipandang menurut dirinya maupun orang lain. Tubuh ideal yang dimiliki oleh manusia tersebut sangat mempengaruhi terhadap perilaku dalam kehidupannya sehari-hari³. Akan tetapi, ada satu hal yang harus diketahui bahwa tidak semua manusia terlahir dengan kondisi fisik yang sempurna satu sama dengan yang lain. Oleh sebab itu, perbedaan kondisi tubuh yang dimiliki oleh setiap individu seseorang tidak seharusnya menjadi suatu permasalahan akan tetapi menjadi sebuah pijakan suatu perbedaan dan saling toleransi.

Pada saat ini, banyak sekali kejadian-kejadian yang sering menimpa disekitar kita atau mungkin secara tidak kita sadari atau ketahu hal ini pernah menimpa pada diri kita sendiri orang yang pernah menjadi korban kejadian tersebut. Berbicara perihal tubuh atau fisik, memiliki tubuh yang ideal atau sempurna merupakan suatu dambaan

³ Chesnee A. Daye, Jennifer B. Webb, dan Nadia Jafari, "Exploring self-compassion as a refuge against recalling the Body-related Shaming of caregiver eating messages on dimensions of objectified Body consciousness in college women," *Body Image* 11, no. 4 (2014) hal:547–56.

bagi seluruh manusia, tubuh yang ideal adalah tubuh yang memiliki keseimbangan antara berat dan tinggi manusia.⁴

Sejak jaman dahulu manusia dari setiap daerah memiliki standar tubuh ideal yang berbeda-beda di daerah masing-masing, bahkan seseorang individu dengan individu yang lain memiliki standar tubuh ideal yang berbeda-beda. Berawal dari situ manusia memiliki standar tubuh ideal yang berbeda dalam mengukur atau menilai tubuh fisik seseorang. Kemungkinan adanya standar ukuran dan nilai yang diciptakan oleh seseorang membandingkan antara tubuh seseorang dengan seseorang lainnya. Berawal dari membandingkan hingga secara tidak langsung berujung pada mencela karena dirasa ada ketidaksesuaian dengan standar yang terukur dalam dirinya.

Bercanda untuk mengkritik dan mengomentari manusia terhadap kecacatan atau kelebihan fisik tubuh manusia yang lain termasuk perilaku *Body Shaming*. Tanpa disadari, perilaku tersebut dapat menjadikan seseorang semakin merasa tidak aman atau tidak nyaman terhadap penampilan fisiknya dan mulai menutupi diri baik terhadap lingkungan maupun orang-orang. *Body Shaming* merupakan suatu bentuk kekerasan *verbal* emosional yang sering tidak disadari oleh pelakunya karena pada umumnya dianggap hal yang wajar-wajar saja.⁵

⁴ Sakinah Sakinah, “‘Ini Bukan Lelucon,’” *Emik* 1, no. 1 (23 Desember 2018) hal: 53–67.

⁵ Brigitta Anggraeni Stevany Putri, Aristarchus Pranayama Kuntjara, dan Ryan Pratama Sutanto, “Perancangan Kampanye ‘Sizter’s Project’ sebagai Upaya Pencegahan *Body Shaming*,” *Jurnal DKV Adiwarna* 1, no. 12 (2018) hal:9.

Dikarenakan candaan seperti ini sudah menjadi alasan yang paling terlihat dalam perilaku *Body Shaming*.

Seringkali terdengar bercandaan, celaan atau ejekan terhadap orang yang memiliki kondisi fisik, penampilan fisik, yang dinilai cukup berbeda dengan orang pada umumnya. Contohnya seperti orang yang mempunyai bentuk fisik bertubuh pendek, besar, berkulit hitam, bertubuh kurus seringkali terdengar candaan atau ejekan. Perilaku ini dikenal dengan istilah *Body Shaming*, yaitu menghina bentuk fisik orang lain yang tidak sesuai dengan standar ideal⁶. Dan Tidak sadar perbuatan Mencela, mengolok-olok dan memanggil dengan sebutan yang tidak baik misalnya, Walaupun bagi orang tertentu atau si tersangka pelaku *Body Shaming* terdengarnya hanya candaan tapi apabila bagi si korban hal itu menganggap serius dan dilakukan secara terus akan berdampak tidak baik terhadap kesehatan dan mental jiwa orang yang dicela. Maka dari itu, diperlukan adanya kesadaran pada setiap manusia, dan sikap saling menghormati akan adanya perbedaan pada tiap diri seseorang ke seseorang lain sehingga dapat menekan adanya tindakan *bullying* tersebut⁷. Selain itu, perlunya komunikasi yang baik dan efektif di dalam keluarga maupun terhadap orang lain juga agar dapat memberikan dampak yang positif bagi hubungan antar

⁶ Fakhirah Gita Qatrunnada dan Ardy Aprilian Anwar, "Penyutradaraan Iklan Layanan Masyarakat Tentang Pengaruh *Body Shaming* Yang Terjadi Pada Lingkungan Pergaulan Mahasiswi Di Universitas Telkom," *eProceedings of Art & Design* 7, no. 2 (1 Agustus 2020), <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/12414>.

⁷ *Bullying: mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak* (Grasindo, 2008). hal:114.

sesama. Dan tentu perbuatan melakukan *Body Shaming* tersebut adalah perbuatan yang tidak disukai Allah SWT sebagaimana dalam Al Quran surat. Al Hujurat {49}:11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ ۚ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ
الِاسْمِ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Yang Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.⁸

Dengan demikian, surat Al-Hujurat ayat 11 mengajarkan pentingnya menghormati, menghargai, dan berbicara dengan baik kepada orang lain tanpa melakukan penghinaan, penindasan, atau mencela dengan kata-kata yang buruk bisa disebut *Body Shaming*. Kemudian dikuatkan oleh hadits Rasulullah SAW mengenai larangan *Body Shaming*.

⁸ “Al-Qur’an,” 49, 11

عن عائشة -رضي الله عنها- قالت: قلت للنبي -صلى الله عليه وسلم-: حَسْبُكَ من صفة كذا وكذا. قال بعض الرواة: تَغْنِي قَصِيرَةً، فقال: «لقد قُلْتَ كَلِمَةً لو مُزِجَتْ بماء البحر لَمَزَجَتْهُ!» قالت: وحَكَيْتُ له إِنْسَانًا فقال: «ما أَحَبُّ أَنِي حَكَيْتُ إِنْسَانًا وإن لي كذا وكذا».

Yang artinya“

Saya pernah berkata kepada Nabi saw, ‘Shofiyah itu begini dan begitu.’ Rawi selain Musaddad berkata, ‘Aisyah bermaksud mengatakan bahwa Shofiyah pendek.’ Maka Nabi saw kemudian berkata, ‘Sungguh kamu telah mengucapkan suatu kalimat, yang seandainya kalimat tersebut dicampur dengan air laut niscaya ia akan mengubah rasanya.’ Saya juga pernah menirukan seseorang. Lalu beliau berkata, ‘Saya tidak suka mengejek seseorang, sekalipun saya akan memperoleh keuntungan ini dan itu.’” (HR. Abu Daud).⁹

Dalam hadis tersebut, Aisyah memberi tahu Nabi Muhammad SAW. tentang Shofiyyah dengan cara yang tidak menghormati, khususnya tentang penampilannya yang pendek. Nabi Muhammad SAW. merespons dengan mengingatkan Aisyah bahwa perkataannya memiliki dampak negatif yang besar dan ia tidak ingin menerima gambaran negatif tentang seseorang, bahkan jika itu mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Hadis ini menunjukkan pentingnya menghormati martabat setiap individu dan menjaga lidah kita agar tidak menyebarkan perkataan yang merendahkan atau mencela penampilan

⁹ M. S. Bowo, “Hadis Nabi Muhammad Tentang Larangan *Body Shaming* dalam Islam,” *Harakah.ID - Situs Belajar Islam Terpercaya* (blog), 13 November 2020, <https://harakah.id/hadis-nabi-muhammad-tentang-larangan-Body-Shaming-dalam-Islam/>. Diakses (2021-8-1).

fisik seseorang. Dalam konteks *Body Shaming*, hadis ini mengingatkan kita akan pentingnya menghormati martabat setiap individu dan menjaga lidah kita agar tidak menyebarkan perkataan yang merendahkan atau mencela penampilan fisik seseorang. Islam mendorong sikap penghargaan, penghormatan, dan kasih sayang terhadap sesama manusia, tanpa memandang penampilan fisik mereka.

Dari dua alasan di atas, sangat jelas bahwa *Body Shaming* sangat dilarang dalam hukum islam. Namun, tindakan *Body Shaming* masih umum ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam bentuk kajian ilmiah mengenai fenomena *Body Shaming* di pondok pesantren yang terkait dengan melakukan candaan yang berujung dengan *Body Shaming*. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian tersebut dengan judul: " Fenomena *Body Shaming* di kalangan Santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Kabupaten Blitar Perspektif Hukum Islam."

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu ditentukan fokus penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini untuk menjawab semua pertanyaan yang ada.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena *Body Shaming* di kalangan santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Kabupaten Blitar?
2. Bagaimana Fenomena *Body Shaming* di kalangan santri pondok pesantren Mamba'ul Hikam Kabupaten Blitar ditinjau dari hukum islam ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan penelitian tentunya perlu memiliki tujuan sebagai dasar dari pembahasan. Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan tertentu dari penelitian ini adalah :

1. Untuk Memperoleh gambaran yang jelas adanya fenomena *Body Shaming* di kalangan santri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Kabupaten Blitar.
2. Untuk mengetahui fenomena *Body Shaming* di kalangan santri pondok pesantren Mamb'ul Hikam Kabupaten Blitar ditinjau dari hukum islam.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian, Penulis mengharapkan kegunaan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis:

Memberikan kontribusi terhadap teoritis tentang mengenai pengetahuan bahwa *Body Shaming* merupakan tindakan yang bisa ditemui di lingkungan Pondok Pesantren. Penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik dan memperluas pemahaman tentang fenomena *Body Shaming* di pondok pesantren dalam kerangka hukum islam. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang perfektif dari Hukum Islam terkait penghormatan terhadap penampilan fisik dan perlakuan terhadap individu Memberikan kontribusi terhadap pemahaman teoritis tentang *Body Shaming* dalam konteks hukum islam.

2. Kegunaan praktis:

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini merupakan syarat studi akhir yang diperlukan untuk menyelesaikan program studi akhir semester atau sarjana.

b. Bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur sebagai bahan bacaan dan menambah wawasan dan dapat membantu merumuskan kebijakan dan program yang lebih

sensitif terhadap isu *Body Shaming* serta mempromosikan lingkungan yang aman dan inklusif bagi individu Muslim.

c. Bagi instansi pondok pesantren

Penelitian ini dapat memberikan pandangan baru kepada instansi pondok pesantren mengenai adanya fenomena *Bullying* di santri yang mengalami sebuah perilaku yang mengarah ke *Body Shaming*. Dengan mengetahui adanya perilaku *Body Shaming* di kalangan santri, maka diharapkan instansi pondok pesantren memiliki gambaran atau tanggapan untuk mengambil tindakan kepada santri yang menjadi korban dan pelaku melakukan sebuah perilaku tindakan *Body Shaming*.

d. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, mengetahui dan memahami bagaimana pendapat berbagai perspektif dari para kyai atau pemahaman tentang perilaku tindakan *bullying* yang mengarah ke *Body Shaming*.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan yang baru dan mampu memberikan manfaat baik bagi peneliti selanjutnya dan bisa menjadi bahan pembanding bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis ataupun penelitian yang lebih luas.

E. Penegasan Istilah

Agar mudah dipahami atau tidak terjadi kesalahpahaman dan menciptakan satu pemahaman penelitian dalam konteks mengenai pengertian, pemahaman, maupun penafsiran tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. maka peneliti minimbang agar hal tersebut tidak terjadi kesalahpahaman dan menciptakan satu pemaham dalam penelitian ini, dan bertujuan mempermudah pemahaman, maka dari itu peneliti perlu menegaskan dalam menjelaskan sebuah istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. *Body Shaming*

Body Shaming secara bahasa terdiri dari dua kata bahasa yaitu *Body* dan *Shaming*. Dalam kamus besar bahasa Indonesia *Body* memiliki arti tubuh dan kata *Shaming* memiliki arti mempermalukan. *Body Shaming* berasal dari bahasa Inggris yang artinya mempermalukan tubuh seseorang.¹⁰

Body Shaming adalah sebuah tindakan perilaku *Bullying* yang mengarahkan untuk mengkritik atau mengomentari sebuah bentuk fisik tubuh atau ukuran tubuh seseorang yang dianggap kurang ideal bagi penilaian seseorang yang sifatnya berupa bentuk perkataan bisa mengarah mengejek dan juga bisa berupa candaan yang ditujukan kepada per individu ke kelompok atau kelompok ke individu atau individu dengan individu dan dilakukan secara sengaja atau tidak

¹⁰ “[Http://kbbi.web.id/Body Shaming](http://kbbi.web.id/Body%20Shaming),” diakses 4 April 2020, <https://kbbi.web.id/>.

sengaja dalam bentuk *bullying* secara *verbal*¹¹ (perkataan). Bisa diartikan bahwa Perilaku *Body Shaming* yaitu sebuah *bullying* mempunyai sifat yang mengarahkan untuk mengkritik mengarahkan kepada menghinaan atau mencela terhadap sebuah bentuk fisik tubuh orang lain yang tidak sesuai dengan standar atau nilai-nilai ideal dalam menilai sebuah bentuk fisik tubuh bagi seorang manusia.

Body Shaming adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tindakan merendahkan atau mencela seseorang berdasarkan penampilan fisik mereka. Istilah ini merujuk pada perilaku atau komentar yang mengejek, mempermalukan, atau mengkritik seseorang karena bentuk tubuh, berat badan, tinggi badan, ukuran, atau atribut fisik lainnya. *Body Shaming* dapat terjadi dalam berbagai konteks, baik secara langsung maupun melalui media sosial, dan dapat mempengaruhi seseorang secara emosional dan psikologis. Ini dapat menciptakan rasa malu, rendah diri, kecemasan, dan masalah kesehatan mental pada individu yang menjadi sasaran. Penting untuk mengenali dan menghentikan *Body Shaming*, serta mengedukasi orang-orang tentang pentingnya penghormatan terhadap keberagaman penampilan fisik. Menghargai dan menerima tubuh seseorang dengan segala perbedaannya adalah aspek penting dalam mempromosikan citra tubuh yang positif, kebahagiaan, dan kesehatan mental yang baik. Dalam masyarakat, upaya kolektif diperlukan untuk mengatasi *Body Shaming*

¹¹ Tri Fajariani Fauzia dan Lintang Ratri Rahmiaji, "Memahami Pengalaman *Body Shaming* Pada Remaja Perempuan," 2019.

dengan mempromosikan kesadaran, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman fisik. Mengubah pandangan dan sikap yang meremehkan terhadap penampilan fisik serta memperkuat citra tubuh yang positif adalah langkah-langkah penting dalam melawan *Body Shaming* dan membangun lingkungan yang inklusif dan peduli terhadap kesejahteraan semua individu.

b. Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam

Pondok pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan dan pengajaran agama Islam yang biasanya menggunakan metode non-klasikal. Di sana, seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada para santri dengan menggunakan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan. Para santri biasanya tinggal di pondok atau asrama dalam lingkungan pesantren. Kegiatan pembelajaran yang terjadi di pondok pesantren tidak sekedar pemindahan ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu tetapi yang terpenting adalah penanaman dan pembentukan nilai-nilai tertentu kepada santri.¹²

Pondok pesantren Mambaul Hikam merupakan sebuah Lembaga pendidikan Islam yang didalamnya mengajarkan ilmu keagamaan dan juga ilmu pengetahuan umum. Sistem yang digunakan dalam pendidikan dan pengajarannya menggunakan model klasikal atau madrasah.

¹² krisnatuti, d., Herawati, T., & dini, r. n. (2011). hubungan antara kecerdasan emosi dengankepatuhan dan kemandirian santri.Jur.ilm. Kel dan Kons, hal 14.

c. Kiai

Kiai adalah seseorang yang mengajarkan pengetahuan agama dengan cara berceramah, menyampaikan fatwa-fatwa tentang agama kepada masyarakat luas.¹³ Kiai juga bisa diartikan sebagai ustad atau ulama' yang bisa disebut guru orang yang ahli dalam hal ilmu pengetahuan agama Islam, Sedangkan istilah yang paling sering digunakan didalam masyarakat untuk menunjukkan sebuah tingkatan-tingkatan keilmuan atau ilmu pengetahuan agama yang lebih tinggi adalah kiai.¹⁴

Kiai adalah sebutan untuk seorang ulama atau guru agama Islam yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam. Mereka sering menjadi pemimpin atau pengajar di pondok pesantren, yaitu lembaga pendidikan agama Islam tradisional di Indonesia. Dalam pondok pesantren, Kiai berperan dalam mengajar dan membimbing para santri (murid) dalam mempelajari ajaran agama Islam, termasuk memahami Al-Qur'an, hadis, tafsir, fiqh (hukum Islam), dan sebagainya. Mereka juga berperan dalam memberikan pengajaran tentang etika, moralitas, dan akhlak Islami kepada para santri.

¹³ Sukamto. *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, (Jakarta: IKAPI, 1999), hlm 85

¹⁴ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKIS. 2003), hlm 29.

F. Sistematika Penyusunan Skripsi

Sistematika pembahasan merupakan cara untuk mengolah dan menyusun hasil-hasil penelitian dari data primer dan sekunder, yang disusun menurut ukuran tertentu, sehingga menjadi kerangka skripsi yang sistematis dan mudah dipahami. Oleh karena itu, disusun sesuai dengan sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagian Awal:
 - a. Halaman Sampul Luar
 - b. Halaman Sampul Dalam
 - c. Halaman Persetujuan
 - d. Halaman Pengesahan
 - e. Pernyataan Keaslian Tulisan
 - f. Halaman Motto
 - g. Persembahan
 - h. Kata Pengantar
 - i. Pedoman Transliterasi Arab-Latin
 - j. Abstrak
 - k. Daftar Isi

2. Bab Pertama:

Bab pertama berisi uraian mengenai pokok pikiran dari semua bab pembahasan yang ada sebagai gambaran umum ilmiah tentang konteks penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penyusunan skripsi.

3. Bab Kedua:

Bab kedua merupakan uraian secara rinci mengenai landasan teori yang mencakup kajian teori, kerangka pikir, dan telaah penelitian terdahulu.

4. Bab Ketiga:

Bab ketiga berisi tentang Metode Penelitian yang mencakup jenis penelitian, lokasi penelitian, pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan analisis data.

5. Bab Keempat:

Bab keempat berisi tentang hasil penelitian, yang mencakup penyajian data mengenai deskripsi terhadap hal-hal yang diteliti, termasuk paparan data dan temuan penelitian.

6. Bab Kelima:

Bab kelima berisi analisis hasil penelitian berdasarkan temuan penelitian yang menurut perspektif para Kiai di Pondok Manba'ul Hikam Mantenan.

7. Bab Keenam:

Bab keenam merupakan penutup yang berisi kesimpulan, yaitu jawaban singkat untuk rumusan masalah, serta saran-saran yang bermanfaat bagi wawasan dan ilmu pengetahuan.

8. Bagian Akhir:

- a. Daftar Rujukan atau Daftar Pustaka
- b. Lampiran-lampiran.

Harap dicatat bahwa beberapa bagian seperti judul bab dan subbab telah disusun ulang untuk lebih jelas dan sistematis. Selain itu, beberapa penulisan dan tata bahasa telah diperbaiki agar kalimat lebih lancar dan mudah dipahami.